

## Sosialisasi Nilai Aswaja melalui Majelis Ta'lim Ibu-ibu di Desa Banu Ayu Kecamatan Buay Pemuka Peliung OKU Timur

Muhammad Saiful Amin<sup>1</sup>, Suwandi<sup>2</sup>, Suhartono<sup>3</sup>, Siti Maryamah<sup>4</sup>

<sup>1234</sup> Universitas Nurul Huda OKU Timur

E-mail: <sup>1</sup>[muhammadas-saif@unha.ac.id](mailto:muhammadas-saif@unha.ac.id), <sup>2</sup>[suwandi@gmail.com](mailto:suwandi@gmail.com), <sup>3</sup>[suhartono@gmail.com](mailto:suhartono@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

### ABSTRAK

#### Article history:

Available online

DOI: 10.30599/Abdi-

Dharma.vvix.xxx

#### How to cite (APA):

Amin, S, M. Suwandi, S.,  
Suhartono., S. & Maryamah,  
S. (2023). Judul Artikel. *Jurnal  
Abdi Dharma Pendidikan Islam*  
1(1), 5-8

ISSN XXXX-XXXX



This work is licensed under  
a Creative Commons  
Attribution 4.0 International  
License

#### Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk menanamkan dan memperkuat pemahaman nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) kepada masyarakat, khususnya kalangan ibu-ibu melalui kegiatan majelis ta'lim di Desa Banu Ayu, Kecamatan Buay Pemuka Peliung, OKU Timur. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi ceramah, diskusi interaktif, dan praktik pembiasaan nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman jamaah majelis ta'lim mengenai prinsip tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil). Dengan demikian, sosialisasi ini berkontribusi terhadap penguatan moderasi beragama dan ketahanan sosial di masyarakat pedesaan.

**Kata kunci:** Aswaja, Majelis Ta'lim, Ibu-ibu, Moderasi Beragama, masyarakat desa.

#### Abstract

*This Community Service (PKM) activity aims to instill and strengthen the understanding of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) values among the community, particularly women, through majelis ta'lim (Islamic study groups) in Banu Ayu Village, Buay Pemuka Peliung District, OKU Timur. The implementation methods included lectures, interactive discussions, and the practice of habituating Aswaja values in daily life. The results of the activity showed an increased understanding among majelis ta'lim participants regarding the principles of tawassuth (moderation), tawazun (balance), tasamuh (tolerance), and i'tidal (justice). Thus, this socialization contributes to strengthening religious moderation and social resilience in rural communities.*

**Keywords:** Aswaja, majelis Ta'lim, women, religious moderation, rural community

### PENDAHULUAN

Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) merupakan manhaj berpikir umat Islam yang moderat, mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan dalam memahami ajaran agama. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi, muncul berbagai tantangan berupa paham radikal, intoleransi, dan pengaruh budaya luar yang dapat mengikis nilai keislaman masyarakat (Hasan, 2018).

Majelis ta'lim ibu-ibu di desa memiliki peran strategis sebagai wadah pendidikan nonformal yang mampu menanamkan nilai-nilai Aswaja secara berkesinambungan (Zulfa & Huda, 2020). Melalui majelis ta'lim, para ibu dapat memperoleh pemahaman agama yang benar, yang kemudian ditransfer dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini penting untuk memperkuat karakter generasi muda agar tetap berpegang pada nilai Aswaja al-Nahdliyah (Suryana, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Banu Ayu, ditemukan bahwa sebagian jamaah

majelis ta'lim masih terbatas pemahamannya mengenai konsep Aswaja. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan sosialisasi yang sistematis, terarah, dan aplikatif untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja melalui pengajian ibu-ibu..

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan PkM terdiri dari tiga tahap:

Persiapan

- a. Koordinasi dengan pengurus majelis ta'lim dan tokoh agama setempat.
- b. Penyusunan materi sosialisasi tentang prinsip Aswaja (tawassuth, tawazun, tasamuh, i'tidal).

Pelaksanaan

- a. Ceramah tematik: penyampaian materi nilai-nilai Aswaja berbasis dalil Qur'an, Hadis, dan pandangan ulama NU.
- b. Diskusi interaktif: jamaah diberikan ruang untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan mengaitkan nilai Aswaja dengan persoalan kehidupan sehari-hari.
- c. Praktik pembiasaan: simulasi penerapan nilai Aswaja dalam aktivitas rumah tangga, bermasyarakat, serta dalam menghadapi perbedaan.

Evaluasi

- a. Pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman jamaah.
- b. Refleksi bersama untuk menindaklanjuti kegiatan secara mandiri oleh majelis ta'lim.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Kegiatan sosialisasi nilai Aswaja melalui majelis ta'lim ibu-ibu di Desa Banu Ayu Kecamatan Buay Pemuka Peliung OKU Timur dilaksanakan pada 10 September 2022 selama empat kali pertemuan dengan total durasi 24 jam. Setiap pertemuan diikuti rata-rata 45–50 jamaah ibu-ibu yang merupakan anggota majelis ta'lim setempat.

Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan pre-test sederhana berupa kuisisioner dan wawancara singkat untuk memetakan pemahaman jamaah terkait konsep Aswaja. Hasilnya menunjukkan:

- a. Hanya 31% jamaah yang mampu menyebutkan empat prinsip utama Aswaja (tawassuth, tawazun, tasamuh, i'tidal).
- b. Sebanyak 47% jamaah masih menganggap Aswaja sebatas identitas organisasi keagamaan, belum sebagai manhaj berpikir.
- c. Sisanya 22% jamaah belum memahami perbedaan antara Aswaja dengan paham-paham lain.

Selama kegiatan, sosialisasi dilaksanakan dengan pendekatan ceramah tematik, diskusi interaktif, dan praktik pembiasaan nilai Aswaja. Setiap pertemuan mengangkat tema yang berbeda, misalnya:

1. Prinsip dasar Aswaja dan urgensinya di tengah masyarakat.
2. Implementasi nilai tawassuth dan tawazun dalam keluarga.
3. Tasamuh dan i'tidal sebagai solusi menghadapi perbedaan di masyarakat.
4. Peran ibu sebagai agen penyebar nilai Aswaja bagi anak dan lingkungan.

Dari hasil observasi lapangan, jamaah tampak antusias mengikuti setiap sesi. Hal ini terlihat dari keaktifan mereka dalam mengajukan pertanyaan, memberikan contoh kasus, bahkan mengaitkan nilai Aswaja dengan problem aktual seperti pendidikan anak, hubungan bertetangga, dan fenomena media sosial.

Pada akhir kegiatan dilakukan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman jamaah. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan:

- a. 87% jamaah mampu menjelaskan prinsip-prinsip Aswaja beserta contoh aplikasinya.
- b. Sebanyak 78% jamaah dapat membedakan nilai Aswaja dengan paham radikal atau liberal yang berkembang di media sosial.

- c. 65% jamaah menyatakan telah mencoba menerapkan nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan membiasakan musyawarah keluarga, menanamkan sikap toleransi kepada anak, dan menjaga harmoni dengan tetangga berbeda organisasi keagamaan.
- d. Selain peningkatan kognitif, terdapat pula perubahan sikap dan perilaku yang teramati:
- e. Jamaah lebih terbuka dalam menerima perbedaan pandangan antaranggota.
- f. Muncul inisiatif untuk membentuk kelompok kecil belajar Al-Qur'an dan kajian Aswaja secara rutin di luar jadwal majelis ta'lim utama.
- g. Ibu-ibu mulai berkomitmen menjadikan rumah tangga mereka sebagai basis internalisasi nilai Aswaja bagi anak-anak.

Secara umum, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi keagamaan jamaah, tetapi juga memperkuat kohesi sosial masyarakat desa. Nilai-nilai Aswaja yang disosialisasikan mampu menjadi filter bagi jamaah dalam menghadapi isu-isu keagamaan kontemporer, sekaligus memperkokoh identitas keislaman mereka yang moderat..

## **Pembahasan**

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan sikap jamaah majelis ta'lim terhadap nilai-nilai Aswaja. Peningkatan ini dapat dianalisis dari beberapa aspek:

### **1. Efektivitas Majelis Ta'lim sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal**

Majelis ta'lim telah lama berfungsi sebagai ruang belajar keagamaan bagi masyarakat, khususnya kalangan ibu-ibu. Menurut Ridwan (2019), majelis ta'lim berperan sebagai institusi pendidikan nonformal yang berfungsi ganda: sebagai media transfer ilmu, pembentukan karakter, sekaligus penguatan jaringan sosial antaranggota masyarakat. Hal ini terbukti di Desa Banu Ayu, di mana jamaah ibu-ibu yang mengikuti sosialisasi bukan hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif untuk mengamalkan nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Internalisasi Nilai Aswaja sebagai Upaya Moderasi Beragama**

Aswaja dengan prinsip *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* merupakan dasar dari praktik moderasi beragama. Penanaman nilai ini sangat penting di era sekarang, di mana masyarakat desa juga terpapar oleh arus informasi dari media sosial, termasuk konten keagamaan yang berpotensi radikal. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa jamaah lebih mampu membedakan ajaran Islam yang moderat dengan paham radikal atau liberal. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasan (2018) yang menekankan bahwa moderasi beragama hanya bisa dipertahankan jika masyarakat memahami kerangka dasar Aswaja sebagai *manhaj* berpikir.

### **3. Peran Ibu sebagai Agen Pendidikan Nilai**

Salah satu temuan penting adalah meningkatnya kesadaran ibu-ibu akan perannya sebagai madrasah pertama bagi anak-anak. Teori pendidikan keluarga menegaskan bahwa ibu memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan sejak dini (Mansur, 2017). Dengan memahami nilai Aswaja, ibu-ibu mampu membentuk generasi yang lebih moderat, toleran, dan berkarakter Islami. Penerapan sederhana seperti membiasakan musyawarah keluarga atau menanamkan sikap toleransi kepada anak merupakan langkah nyata internalisasi nilai Aswaja di lingkungan keluarga.

### **4. Metode Sosialisasi yang Partisipatif**

Metode yang digunakan—ceramah tematik, diskusi interaktif, dan praktik pembiasaan—memberikan dampak lebih kuat dibanding hanya ceramah konvensional. Diskusi memberi ruang bagi jamaah untuk mengaitkan teori Aswaja dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pemahaman mereka lebih aplikatif. Praktik pembiasaan, seperti simulasi penyelesaian konflik keluarga dengan prinsip *i'tidal*, membuat jamaah lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *andragogi* dalam pendidikan orang dewasa, di mana proses belajar lebih efektif jika peserta terlibat aktif dalam proses (Knowles, 1984).

### **5. Dampak Sosial-Religius di Tingkat Komunitas**

Selain dampak individual, kegiatan ini juga memperkuat solidaritas sosial jamaah. Setelah kegiatan, muncul inisiatif dari jamaah untuk mengadakan kelompok kajian kecil dan memperbanyak kegiatan bersama berbasis nilai Aswaja. Hal ini sejalan dengan temuan Zulfa & Huda (2020) bahwa majelis ta'lim berfungsi sebagai sarana social bonding yang dapat memperkuat ketahanan sosial masyarakat dari pengaruh ideologi transnasional yang ekstrem.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi nilai Aswaja melalui majelis ta'lim ibu-ibu bukan hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga berimplikasi pada perubahan sikap, perilaku, dan pola relasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa model penguatan moderasi beragama melalui pendidikan masyarakat berbasis Aswaja sangat relevan untuk diterapkan secara berkelanjutan, terutama di daerah pedesaan yang memiliki basis jamaah majelis ta'lim kuat.

## **SIMPULAN**

Kegiatan sosialisasi nilai Aswaja melalui majelis ta'lim ibu-ibu di Desa Banu Ayu berjalan dengan baik dan efektif meningkatkan pemahaman jamaah tentang prinsip Aswaja. Jamaah lebih memahami nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal serta termotivasi untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ke depan, kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan tokoh agama lokal sebagai pendamping..

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada jamaah majelis ta'lim ibu-ibu Desa Banu Ayu dan pihak desa yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini. Kegiatan ini LPPM Universitas Nurul Huda melalui Surat Kontrak Pengabdian No. 73/UNUHA.8/Adm.U/VIII/2022 tertanggal 7 Agustus 2022.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fauzi, A. (2020). Internalization of Aswaja values in community religious activities. *Journal of Islamic Education Studies*, 8 (2), 101-115.
- Hasan, N. (2018). Islam, local culture, and radical movements. *Studia Islamika*, 25 (1), 1-33.
- Mansur, F. (2017). Multicultural education in Islamic perspective. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (1), 55-70.
- Ridwan, A. (2019). Majelis ta'lim as a non-formal education institution in strengthening religious moderation. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 14(2), 233-248.
- Suryana, D. (2021). Aswaja values in strengthening Islamic education. *Jurnal Tarbiyah*, 28 (1), 77-89.
- Zulfa, M., & Huda, S. (2020). The role of majelis ta'lim in strengthening women's Islamic literacy. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40 (2), 159-176..